

---

**EFEKTIVITAS METODE AN-NASHR SEBAGAI MEDIA  
PEMAHAMAN AL-QUR'AN PADA SISWA MADRASAH DINIYAH  
ROUDLOTUL MUKHLISIN**

Abd Hamid Cholili<sup>1</sup>, M. Zaidan Karim<sup>2</sup>, Faza Ayu Fadhillah<sup>3</sup>, Devi Santika Putri<sup>4</sup>, Alvin Luthfiana Muthoharoh<sup>5</sup>, Cahyo Teguh Dwi Prasetyo<sup>6</sup>, Afif Fadhillah Sa'id<sup>7</sup>, Qonita Qorrie Aini Qowlits Tsabita<sup>8</sup>, Andini Ferdiana<sup>9</sup>, Uswatun Hasanah<sup>10</sup>, Siti Muchafidhotul Ulumiyah<sup>11</sup>, Adyatma Abidin<sup>12</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang  
hamidcholili@uin-malang.ac.id

---

**Article History:**

Received: 22/11/2024

Revised: 24/11/2024

Accepted: 26/11/2024

**Keywords:** 3-6 word

*Pemahaman al-Qur'an,  
Metode An-Nashr.*

**Abstract:** Al-Qur'an memiliki peran yang penting karena posisinya sebagai sumber utama dalam ajaran Islam sehingga tidak dapat terlepas dari fokus pendidikan agama Islam. Sebagai seorang muslim mempelajari dan mengamalkan isi Al-Qur'an menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan. Sehingga dengan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin menjadi salah satu bagian dari upaya mahasiswa KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk mengetahui efektivitas dari penerapan metode An-Nashr sebagai media dalam memahami terjemahan Al-Qur'an oleh siswa. Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin adalah salah satu madrasah yang menggunakan metode An-Nashr dengan pola 4-3-2-1 dalam proses pembelajarannya. Metode An-Nashr adalah metode menghafal yang dilakukan dengan mengulang-ulang kata per kata dan berirama. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan metode An-Nashr dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin sangat efektif. Hal ini terbukti dari dampak positif yang diberikan kepada para siswanya yang mencakup pada perkembangan kemampuannya yang signifikan, khususnya dalam menerjemahkan dan memahami makna setiap kata dalam Al-Qur'an dengan baik.

---

**Pendahuluan (Cambria, size 10)**

Pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan masa depan generasi bangsa yang lebih baik, baik secara individu maupun secara kolektif sebagai anggota masyarakat, bangsa, maupun internasional. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga untuk memahami dan menerapkan apa yang diajarkan (Dewi, 2017). Pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses di mana siswa belajar untuk mengerti, memahami, dan menjadikan pikiran manusia lebih kritis. Dalam lingkup pendidikan, aspek agama adalah salah satu jenis aspek utama yang wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik. Dengan adanya pendidikan agama, peserta didik diharapkan dapat menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan agama serta dapat memiliki sikap dan tindak tutur yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Pendidikan agama Islam memiliki arti penting bagi umat Muslim. Pendidikan agama Islam dianggap sebagai suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan. Bentuk pendidikan ini berakar pada prinsip-prinsip Islam yang memiliki tujuan lebih dari sekedar materi yang diajarkan, melainkan berfungsi sebagai dasar fundamental yang membentuk karakter dan etika seseorang. Dengan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama, umat Muslim dapat meningkatkan spiritualitas mereka, memperkuat hubungan mereka dengan Ilahi, dan menerima bimbingan tentang pedoman kehidupan. Dalam proses pembelajarannya, pendidikan agama Islam tentu tidak dapat terlepas dari kitab suci Al-Qur'an, karena posisinya yang sangat penting dalam agama Islam, yaitu sebagai sumber ajaran Islam yang utama (Fauzi & Rofiq, 2024). Dengan demikian, pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki peran akademis, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam membina pengembangan kepribadian yang secara aktif memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari (Suryadarma & Haq, 2015).

Al-Qur'an berasal dari kata qara'a (قَرَأَ) yang memiliki arti menghimpun atau mengumpulkan. Menurut beberapa ulama, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap, dimana hanya dengan membacanya saja sudah dihitung sebagai suatu ibadah (Al-Qaththan, 2019). Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Muslim dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an berisi tentang ketentuan, perintah, dan larangan Allah yang harus ditaati oleh seluruh umat Muslim. Banyak sekali keagungan yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an. Wajib bagi kita umat Muslim untuk memuliakan Al-Qur'an, salah satu bentuknya adalah dengan mempelajari dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an telah banyak dilaksanakan bahkan sejak usia dini. Pada umumnya, pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Madrasah Diniyyah, dan berbagai lembaga pendidikan agama Islam lainnya.

Hukum dari mengajarkan Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang memiliki arti "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.". Di dalam Al-Qur'an juga terkandung kisah-kisah yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan untuk seseorang yang masih muda (Al-Qaththan,

2019). Pendidikan Al-Qur'an membantu memperkenalkan, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran suci tersebut melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyyah, dan lembaga pendidikan agama Islam lainnya. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam selain sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, apresiasi terhadap Al-Qur'an bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga memerlukan keterlibatan diri secara aktif dalam proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilainya di kehidupan sehari-hari. Dengan dilakukannya apresiasi tersebut, dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan pengamalan yang lebih konsisten.

Dalam dunia pengetahuan, para Ulama telah mengembangkan berbagai macam metodologi dan teknik, salah satunya adalah metodologi mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an ('ulum al-qur'an), seperti ilmu nahwu, shorof, balaghah, ma'ani, dsb. (Wibowo dkk., 2023). Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab muncul adanya berbagai macam metode yang digunakan dalam mempelajari Al-Qur'an. Beberapa diantaranya adalah metode At-Tartil, Qiro'ati, Ummi, dan An-Nashr. Metode At-Tartil adalah metode membaca Al-Qur'an dengan tanpa dieja serta langsung mempraktekkan tartil, makharijul huruf, tajwid, dan juga gharib pada bacaannya (Qolbiyyah & Fathurrobbani, 2023). Metode Qiro'ati merupakan metode yang berfokus pada praktek bacaan tartil yang sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid (Sunandar, 2021). Metode Ummi adalah metode pengajaran Al-Qur'an yang merepresentasikan sifat seorang ibu dalam pembelajarannya yaitu dengan kasih sayang dan lembut. Adapun metode ini seringkali digunakan untuk pelajar usia dini yang memulai belajar Al-Qur'an (Arif & Sari, 2020). Metode selanjutnya yakni metode An-Nashr. Metode An-Nashr adalah metode yang berfokus untuk mengasah kemampuan pelajar dalam menghafal terjemahan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Cara penghafalan ayat Al-Qur'an dalam metode An-Nashr adalah dengan cara membaca berulang-ulang terjemahan setiap kata agar lebih mudah diingat. Metode ini tidak hanya digunakan untuk menghafal terjemahan ayat Al-Qur'an tetapi juga digunakan untuk menghafal terjemahan bacaan yang dibaca ketika sholat (Aliyah & Nikmah, 2022).

Kata An-Nashr berasal dari bahasa arab yaitu nashrun (نَصْرٌ) yang memiliki arti pertolongan. Dengan nama tersebut, diharapkan baik pengajar dan juga pelajar mendapatkan pertolongan dalam proses mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Metode An-Nashr terdiri dari dua macam, yakni metode untuk memudahkan belajar membaca Al-Qur'an dan yang kedua yakni metode untuk memahami terjemahan ayat Al-Qur'an. Metode An-Nashr yang digunakan untuk pelajar pemula difokuskan kepada pembelajaran untuk membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Setelah pelajar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, metode An-Nashr digunakan untuk menghafalkan terjemahan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pembelajarannya,

metode An-Nashr dilakukan dengan cara menghafal secara berulang-ulang kata demi kata dan berirama (Badi'ah dkk., 2022).

Metode An-Nashr diterapkan dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya mampu membaca dan menghafal bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, namun juga mampu memahami serta meresapi arti dari tiap-tiap ayat Al-Qur'an. Selain itu, penerapan metode An-Nashr juga memiliki tujuan agar peserta didik mampu membaca ayat Al-Qur'an sesuai dengan makhorijul huruf yang benar (Aliyah & Nikmah, 2022). Terdapat beberapa pusat pendidikan Al-Qur'an di wilayah Malang yang telah menggunakan An-Nashr sebagai metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, salah satunya adalah Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin yang berlokasi di Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin telah menerapkan metode An-Nashr sejak tahun 2017. Pada tahun 2023 terdapat sejumlah 27 pelajar yang mempelajari Al-Qur'an di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin dengan menggunakan metode An-Nashr. Pemilihan Metode An-Nashr oleh pengajar Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin didasari oleh jenis metode yang dianggap lebih fleksibel namun tetap dapat memberikan hasil yang maksimal. Jika metode ini diterapkan secara maksimal, pembelajaran dapat ditempuh oleh pelajar Madrasah Diniyyah dalam waktu 2 tahun.

Pencetus dari metode An-Nashr adalah Kiai Muhammad Taufik yang berasal dari Malang. Metode ini dicetuskan dengan alasan keresahan dari Bupati Malang yang menjabat saat itu (Bapak Sanusi) yaitu banyaknya remaja seusia SMP dan SMA yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pencetus kemudian berdiskusi dengan Bupati Malang untuk menciptakan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dianggap masih relevan untuk diterapkan pada remaja seusia SMP dan SMA. Relevansi tersebut dibutuhkan karena banyak anak remaja usia SMP dan SMA merasa enggan dan malu untuk belajar Al-Qur'an di usia mereka. Metode ini juga diciptakan dengan tujuan agar umat Islam non-arab ('ajam) yang tidak menggunakan Bahasa Arab sebagai media komunikasi sehari-hari tetap bisa belajar dan memahami Al-Qur'an sekaligus dengan maknanya. Hal ini juga relevan dengan syair dari Sunan Bonang yakni "Tombo Ati" yang berbunyi "moco Al-Qur'an angen-angen sak maknane" yang berarti membaca Al-Qur'an dengan maknanya terwujud dan tidak hanya menjadi syair belaka (Taufik, 2022).

Pada lingkungan Desa Wringinanom, sudah banyak anak-anak yang mahir dalam membaca Al-Qur'an dengan fasih. Hal ini terjadi karena banyak dari mereka yang telah mengenyam pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini. Di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin sendiri, mayoritas siswa yang belajar pada Madrasah Diniyyah tersebut telah mahir dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, walaupun tentunya juga ada beberapa siswa Madrasah Diniyyah yang masih terbata-bata dan belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Meskipun

mayoritas siswa Madrasah Diniyyah telah mahir dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tidak ada satupun dari anak-anak yang mengetahui dan memahami makna atau terjemahan dari ayat-ayat yang telah dibaca. Selama ini, anak-anak hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengetahui makna dan terjemah dari ayat tersebut.

Kepala Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin, Ustadz Ahmad Nurkholis menilai bahwa anak-anak yang sedang belajar membaca Al-Qur'an juga harus mempelajari serta menghafalkan makna dan terjemahan dari Al-Qur'an itu pula. Hal ini juga sesuai dengan salah satu tujuan dari metode An-Nashr itu sendiri yaitu mewujudkan tembang "moco Al-Qur'an angen-angen sak maknane" turut terwujud. Menurut Ustadz Ahmad Nurkholis, dengan menggunakan metode An-Nashr anak-anak tidak hanya akan membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga mengetahui makna serta terjemah dari ayat-ayat yang mereka baca. Hal ini bertujuan supaya anak-anak yang sedang belajar Al-Qur'an tersebut dapat menghafalkan terjemahan dari ayat yang anak-anak baca. Setelah menghafal terjemah dari ayat yang telah dibaca, anak-anak diharapkan dapat memahami serta mengetahui isi dan kandungan dari ayat yang mereka baca. Dengan anak-anak mengetahui dan memahami isi dan kandungan dari ayat tersebut, diharapkan pemahaman anak-anak terhadap Al-Qur'an juga akan ikut meningkat secara signifikan.

Sejak diterapkannya metode An-Nashr di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin pada tahun 2017, penulis ingin mengulik tentang perkembangan pelajar selama menggunakan metode An-Nashr dan seberapa efektif metode tersebut mempengaruhi penghafalan terjemahan Al-Qur'an oleh pelajar Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin.

### **Methode Pengabdian**

Pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan masa depan generasi bangsa yang lebih baik, baik secara individu maupun secara kolektif sebagai anggota masyarakat, bangsa, maupun internasional. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga untuk memahami dan menerapkan apa yang diajarkan (Dewi, 2017). Pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses di mana siswa belajar untuk mengerti, memahami, dan menjadikan pikiran manusia lebih kritis. Dalam lingkup pendidikan, aspek agama adalah salah satu jenis aspek utama yang wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik. Dengan adanya pendidikan agama, peserta didik diharapkan dapat menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan agama serta dapat memiliki sikap dan tindak tutur yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Pendidikan agama Islam memiliki arti penting bagi umat Muslim (Mahbubi & Istiqomah, 2024). Pendidikan agama Islam dianggap sebagai suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan. Bentuk pendidikan ini berakar pada prinsip-prinsip Islam yang memiliki tujuan lebih dari sekedar materi yang diajarkan, melainkan berfungsi sebagai dasar fundamental yang membentuk karakter dan etika seseorang. Dengan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama, umat Muslim dapat meningkatkan spiritualitas mereka, memperkuat hubungan mereka dengan Ilahi, dan menerima bimbingan tentang pedoman kehidupan. Dalam proses pembelajarannya, pendidikan agama Islam tentu tidak dapat terlepas dari kitab suci Al-Qur'an, karena posisinya yang sangat penting dalam agama Islam, yaitu sebagai sumber ajaran Islam yang utama (Fauzi & Rofiq, 2024). Dengan demikian, pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki peran akademis, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam membina pengembangan kepribadian yang secara aktif memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari (Suryadarma & Haq, 2015).

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* (قَرَأَ) yang memiliki arti menghimpun atau mengumpulkan. Menurut beberapa ulama, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap, dimana hanya dengan membacanya saja sudah dihitung sebagai suatu ibadah (Al-Qaththan, 2019). Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Muslim dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an berisi tentang ketentuan, perintah, dan larangan Allah yang harus ditaati oleh seluruh umat Muslim. Banyak sekali keagungan yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an. Wajib bagi kita umat Muslim untuk memuliakan Al-Qur'an, salah satu bentuknya adalah dengan mempelajari dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an telah banyak dilaksanakan bahkan sejak usia dini. Pada umumnya, pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Madrasah Diniyyah, dan berbagai lembaga pendidikan agama Islam lainnya.

Hukum dari mengajarkan Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang memiliki arti "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". Di dalam Al-Qur'an juga terkandung kisah-kisah yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan untuk seseorang yang masih muda (Al-Qaththan, 2019). Pendidikan Al-Qur'an membantu memperkenalkan, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran suci tersebut melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyyah, dan lembaga pendidikan agama Islam lainnya. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam selain sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, apresiasi terhadap Al-Qur'an bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga memerlukan keterlibatan diri secara aktif dalam proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilainya di kehidupan sehari-hari. Dengan dilakukannya

apresiasi tersebut, dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan pengamalan yang lebih konsisten.

Dalam dunia pengetahuan, para Ulama telah mengembangkan berbagai macam metodologi dan teknik, salah satunya adalah metodologi mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an ('ulum al-qur'an), seperti ilmu nahwu, shorof, balaghah, ma'ani, dsb. (Wibowo dkk., 2023). Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab muncul adanya berbagai macam metode yang digunakan dalam mempelajari Al-Qur'an. Beberapa diantaranya adalah metode At-Tartil, Qiro'ati, Ummi, dan An-Nashr. Metode At-Tartil adalah metode membaca Al-Qur'an dengan tanpa dieja serta langsung mempraktekkan tartil, makharijul huruf, tajwid, dan juga gharib pada bacaannya (Qolbiyyah & Fathurrobbani, 2023). Metode Qiro'ati merupakan metode yang berfokus pada praktek bacaan tartil yang sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid (Sunandar, 2021). Metode Ummi adalah metode pengajaran Al-Qur'an yang merepresentasikan sifat seorang ibu dalam pembelajarannya yaitu dengan kasih sayang dan lembut. Adapun metode ini seringkali digunakan untuk pelajar usia dini yang memulai belajar Al-Qur'an (Arif & Sari, 2020). Metode selanjutnya yakni metode An-Nashr. Metode An-Nashr adalah metode yang berfokus untuk mengasah kemampuan pelajar dalam menghafal terjemahan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Cara penghafalan ayat Al-Qur'an dalam metode An-Nashr adalah dengan cara membaca berulang-ulang terjemahan setiap kata agar lebih mudah diingat. Metode ini tidak hanya digunakan untuk menghafal terjemahan ayat Al-Qur'an tetapi juga digunakan untuk menghafal terjemahan bacaan yang dibaca ketika sholat (Aliyah & Nikmah, 2022).

Kata An-Nashr berasal dari bahasa arab yaitu nashrun (نَصْرٌ) yang memiliki arti pertolongan. Dengan nama tersebut, diharapkan baik pengajar dan juga pelajar mendapatkan pertolongan dalam proses mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Metode An-Nashr terdiri dari dua macam, yakni metode untuk memudahkan belajar membaca Al-Qur'an dan yang kedua yakni metode untuk memahami terjemahan ayat Al-Qur'an. Metode An-Nashr yang digunakan untuk pelajar pemula difokuskan kepada pembelajaran untuk membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Setelah pelajar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, metode An-Nashr digunakan untuk menghafalkan terjemahan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pembelajarannya, metode An-Nashr dilakukan dengan cara menghafal secara berulang-ulang kata demi kata dan berirama (Badi'ah dkk., 2022).

Metode An-Nashr diterapkan dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya mampu membaca dan menghafal bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, namun juga mampu memahami serta meresapi arti dari tiap-tiap ayat Al-Qur'an. Selain itu, penerapan metode An-Nashr juga memiliki tujuan agar peserta didik mampu membaca ayat Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf yang benar (Aliyah & Nikmah, 2022). Terdapat beberapa pusat pendidikan Al-Qur'an di wilayah Malang yang telah menggunakan An-Nashr sebagai metode dalam

pembelajaran Al-Qur'an, salah satunya adalah Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin yang berlokasi di Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin telah menerapkan metode An-Nashr sejak tahun 2017. Pada tahun 2023 terdapat sejumlah 27 pelajar yang mempelajari Al-Qur'an di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin dengan menggunakan metode An-Nashr. Pemilihan Metode An-Nashr oleh pengajar Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin didasari oleh jenis metode yang dianggap lebih fleksibel namun tetap dapat memberikan hasil yang maksimal. Jika metode ini diterapkan secara maksimal, pembelajaran dapat ditempuh oleh pelajar Madrasah Diniyyah dalam waktu 2 tahun.

Pencetus dari metode An-Nashr adalah Kiai Muhammad Taufik yang berasal dari Malang. Metode ini dicetuskan dengan alasan keresahan dari Bupati Malang yang menjabat saat itu (Bapak Sanusi) yaitu banyaknya remaja seusia SMP dan SMA yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pencetus kemudian berdiskusi dengan Bupati Malang untuk menciptakan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dianggap masih relevan untuk diterapkan pada remaja seusia SMP dan SMA. Relevansi tersebut dibutuhkan karena banyak anak remaja usia SMP dan SMA merasa enggan dan malu untuk belajar Al-Qur'an di usia mereka. Metode ini juga diciptakan dengan tujuan agar umat Islam non-arab ('ajam) yang tidak menggunakan Bahasa Arab sebagai media komunikasi sehari-hari tetap bisa belajar dan memahami Al-Qur'an sekaligus dengan maknanya. Hal ini juga relevan dengan syair dari Sunan Bonang yakni "Tombo Ati" yang berbunyi "moco Al-Qur'an angen-angen sak maknane" yang berarti membaca Al-Qur'an dengan maknanya terwujud dan tidak hanya menjadi syair belaka (Taufik, 2022).

Pada lingkungan Desa Wringinanom, sudah banyak anak-anak yang mahir dalam membaca Al-Qur'an dengan fasih. Hal ini terjadi karena banyak dari mereka yang telah mengenyam pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini. Di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin sendiri, mayoritas siswa yang belajar pada Madrasah Diniyyah tersebut telah mahir dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, walaupun tentunya juga ada beberapa siswa Madrasah Diniyyah yang masih terbata-bata dan belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Meskipun mayoritas siswa Madrasah Diniyyah telah mahir dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tidak ada satupun dari anak-anak yang mengetahui dan memahami makna atau terjemahan dari ayat-ayat yang telah dibaca. Selama ini, anak-anak hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengetahui makna dan terjemah dari ayat tersebut.

Kepala Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin, Ustadz Ahmad Nurkholis menilai bahwa anak-anak yang sedang belajar membaca Al-Qur'an juga harus mempelajari serta menghafalkan makna dan terjemahan dari Al-Qur'an itu pula. Hal ini juga sesuai dengan salah satu tujuan dari metode An-Nashr itu sendiri yaitu mewujudkan tembang "moco Al-Qur'an angen-angen sak

maknane” turut terwujud. Menurut Ustadz Ahmad Nurkholis, dengan menggunakan metode An-Nashr anak-anak tidak hanya akan membaca Al-Qur’an saja, tetapi juga mengetahui makna serta terjemah dari ayat-ayat yang mereka baca. Hal ini bertujuan supaya anak-anak yang sedang belajar Al-Qur’an tersebut dapat menghafalkan terjemahan dari ayat yang anak-anak baca. Setelah menghafal terjemah dari ayat yang telah dibaca, anak-anak diharapkan dapat memahami serta mengetahui isi dan kandungan dari ayat yang mereka baca. Dengan anak-anak mengetahui dan memahami isi dan kandungan dari ayat tersebut, diharapkan pemahaman anak-anak terhadap Al-Qur’an juga akan ikut meningkat secara signifikan.

Sejak diterapkannya metode An-Nashr di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin pada tahun 2017, penulis ingin mengulik tentang perkembangan pelajar selama menggunakan metode An-Nashr dan seberapa efektif metode tersebut mempengaruhi penghafalan terjemahan Al-Qur’an oleh pelajar Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin dimulai dengan pembacaan doa oleh para ustadzah dan siswa Madrasah Diniyyah untuk memulai kegiatan pembelajaran. Setelah membaca doa, para siswa Madrasah Diniyyah memulai mengaji menggunakan metode An-Nashr. Pelaksanaan kegiatan mengaji menggunakan metode An-Nashr dilaksanakan selama kurang lebih 20 menit di awal waktu pembelajaran. Para siswa Madrasah Diniyyah akan membaca beberapa surat pendek di juz 30 beserta terjemahan per kata dari ayat-ayat surat pendek yang dibaca. Disamping membaca surat-surat pendek, para siswa Madrasah Diniyyah juga akan menghafalkan ayat serta terjemahan dari surat-surat pendek yang mereka baca. Siswa Madrasah Diniyyah akan mengaji dengan didampingi oleh ustadzah Madrasah Diniyyah. Ustadzah akan menyimak serta mengoreksi bacaan Al-Qur’an siswa Madrasah Diniyyah sesuai dengan ketentuan metode An-Nashr.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode An-Nashr

Setelah siswa Madrasah Diniyyah selesai mengaji menggunakan metode An-Nashr, siswa kemudian akan maju satu-persatu untuk mengaji Al-Qur’an dan disimak langsung oleh ustadzah. Pelaksanaan kegiatan mengaji dan menyimak Al-Qur’an dilaksanakan selama kurang lebih 20

menit. Setiap siswa akan melanjutkan bacaan Al-Qur'an yang telah mereka baca pada hari sebelumnya. Para siswa Madrasah Diniyyah akan mengaji Al-Qur'an secara tartil dengan dampingan dari ustadzah Madrasah Diniyyah yang akan menyimak serta mengoreksi bacaan Al-Qur'an siswa Madrasah Diniyyah. Ustadzah akan mengoreksi bacaan Al-Qur'an para siswa Madrasah Diniyyah jika terdapat bacaan Al-Qur'an yang salah atau tidak sesuai dengan hukum tajwid yang berlaku. Setelah selesai melanjutkan bacaan Al-Qur'an mereka, para siswa Madrasah Diniyyah kemudian akan diberikan pertanyaan mengenai hukum-hukum tajwid dari ayat-ayat yang telah mereka baca oleh ustadzah.



Gambar 2. Siswa *Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin* maju satu-persatu untuk mengaji Al-Qur'an

Kegiatan ini terus menerus dilakukan oleh mahasiswa KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kelompok 102 selama kurang lebih satu bulan. Setiap anggota KKM kelompok 102 turut membantu ustadzah dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode An-Nashr. Dalam pelaksanaan kegiatan, mahasiswa KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kelompok 102 dibagi menjadi 4 kelompok dengan anggota 3 orang per kelompok. Hal ini bertujuan agar seluruh anggota kelompok KKM 102 mendapatkan jadwal mengajar satu kali dalam satu minggu kegiatan pengabdian. Seluruh mahasiswa KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kelompok 102 akan ikut mendampingi siswa Madrasah Diniyyah dan turut membantu ustadzah dalam menyimak dan mengoreksi bacaan Al-Qur'an siswa Madrasah Diniyyah. Pembagian kelompok ini juga dilakukan agar mahasiswa KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kelompok 102 dapat lebih mengenal siswa Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin.



Gambar 3. Mahasiswa KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kelompok 102 bersama Kepala *Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin*

Dalam kegiatan pengabdian di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin, mahasiswa KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kelompok 102 juga melakukan wawancara kepada wali murid siswa Madrasah Diniyyah. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui progres dari siswa Madrasah Diniyyah dari sudut pandang wali murid siswa. Dari wawancara yang telah dilakukan, wali murid siswa Madrasah Diniyyah juga melakukan monitoring terhadap proses belajar anak. Setiap dua bulan sekali, ustadzah akan mendatangi rumah siswa Madrasah Diniyyah untuk melakukan monitoring pembelajaran bersama wali murid. Hal ini dilakukan agar wali murid juga mengikuti perkembangan pembelajaran Al-Qur'an anak. Monitoring dilakukan dengan cara siswa Madrasah Diniyyah mengaji menggunakan metode An-Nashr di hadapan wali murid dan ustadzah. Dari wawancara yang telah dilakukan, wali murid siswa Madrasah Diniyyah mengaku merasa terbantu dengan adanya monitoring ini, karena wali murid bisa tetap mengikuti perkembangan pembelajaran Al-Qur'an anak di sela-sela kegiatan wali murid yang sibuk.



Gambar 4. Mahasiswa KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kelompok 102 melakukan wawancara bersama Wali Murid Siswa *Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin*

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian Mahasiswa KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dilaksanakan di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin dalam kurun waktu satu bulan (27 Desember 2023–27 Januari 2024). Terdapat 15 siswa Madrasah Diniyyah yang menjadi objek pengamatan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Siswa Madrasah Diniyyah memiliki usia yang cukup variatif, mulai dari usia pelajar SD (7–12 tahun) hingga SMP (12–15 tahun) Berikut adalah data siswa Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin.

Tabel 1. Data siswa *Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin*

No	Nama	Jenjang Pendidikan
1	Affaren Saufa Zahida	SDN 2 Wringinanom
2	Natasya Putri Azzahra	SDN 2 Wringinanom
3	Dewi Maulida	MI Al-Hikmah Simpar
4	Maulida Putri Azzahra	MI Al-Hikmah Simpar
5	Ayatul Chusna Fauzi	MI Al-Hikmah Simpar

---

6	Iklima Nadziroh	MI Al-Hikmah Simpar
7	Umi Fatimatun Najwa	MI Al-Hikmah Simpar
8	Nuris Syifail Afida	MI Al-Hikmah Simpar
9	Asyifa Nuria Rahma	MI Al-Hikmah Simpar
10	Khaqiya Wiza Ainin	MI Al-Hikmah Simpar
11	M. Iqbal Maulana	MI Al-Hikmah Simpar
12	Byantara Ahmad Azka	MI Al-Hikmah Simpar
13	Naufal Huara Syaqi	MI Insan Kamil Tumpang
14	M. Irji' Azizi	MTs Al-Ittihad Belung
15	M. Ridho Firmansyah	SMP Sunan Ampel

---

Setelah dilakukan pengabdian dengan mengajar Al-Qur'an dengan metode An-Nashr pada siswa Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin secara langsung, dibutuhkan data pendukung tentang perkembangan murid selama mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan metode An-Nashr. Untuk memperoleh data tersebut, dilakukan observasi dan wawancara terhadap ustadz dan ustadzah pengajar Madrasah Diniyyah serta para wali murid tentang progress pembelajaran dan juga efektifitas penggunaan metode An-Nashr dalam proses pemahaman makna terjemahan Al-Qur'an oleh para murid. Observasi dan wawancara ini dilaksanakan selama masa pengabdian berlangsung dengan cara bertemu dan melakukan wawancara dengan wali murid dan juga ustadz/ustadzah pengajar Madrasah Diniyyah.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa terdapat beberapa golongan murid yang memulai pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin. Pertama, yakni murid yang memulai belajar Al-Qur'an dari awal, dan yang kedua yakni murid yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Murid yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik umumnya telah menempuh pendidikan Al-Qur'an di taman pendidikan lain yang tidak menerapkan metode An-Nashr. Murid yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik akan diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar terlebih dahulu menggunakan metode An-Nashr, setelah mampu membaca Al-Qur'an, kemudian murid memulai pembelajaran terjemahan dan hafalan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode An-Nashr. Melalui observasi yang dilakukan, baik murid golongan pertama maupun golongan kedua menunjukkan kesamaan yang jelas yakni tidak memahami makna Al-Qur'an dengan baik ketika sedang membaca Al-Qur'an.

Dalam metode An-Nashr, terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun langkah-langkah tersebut yakni; Ustadzah menentukan jumlah ayat

yang akan dihafalkan terjemahannya berdasarkan ketentuan dari buku panduan belajar Metode An-Nashr. Setelah ditentukan, kemudian ustadzah membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan dan kemudian ditirukan oleh murid sampai murid dapat membaca dengan lancar. Setelah murid dapat membaca dengan lancar, ustadzah melanjutkan ke tahap berikutnya yakni menghafalkan terjemahan dengan pola 4-3-2-1. Pola tersebut adalah pola khusus dalam metode An-Nashr yang diciptakan dan diterapkan agar murid dapat menghafalkan ayat beserta terjemahan dengan maksimal. Adapun penjabaran dari pola tersebut adalah; 1) Guru membaca satu mufrodat dengan artinya, murid menirukan 4 kali. Lalu dilanjutkan ke mufrodat berikutnya dan diulang sebanyak 4 kali. Hal ini dilakukan berulang hingga 3–5 mufrodat atau hingga akhir ayat. 2) Tahap kedua dilaksanakan dengan cara yang sama, namun murid hanya perlu mengulang seluruh mufrodat yang telah dibaca sebanyak 3 kali. 3) Tahap ketiga dilaksanakan dengan mengulang seluruh mufrodat yang sudah dibaca sebanyak dua kali dan tanpa dibacakan ulang oleh ustadzah. 4) Tahap keempat dilaksanakan dengan mengulang mufrodat yang telah dibaca sebanyak satu kali. Setelah dilakukan pengulangan sebanyak 10 kali dengan pola 4-3-2-1, murid dengan rentang usia pelajar SD–SMP sudah mampu menghafal seluruh mufrodat yang diberikan dengan baik.

Setelah pola 4-3-2-1 yang pertama selesai, ustadzah melanjutkan untuk membaca beberapa mufrodat baru dengan cara yang sama. Setelah pola 4-3-2-1 yang kedua selesai, bacaan diulang dari awal untuk menyambung hafalan pertama dengan hafalan selanjutnya. Apabila terdapat murid yang belum mampu menghafal setelah dilakukan pola 4-3-2-1, ustadzah dapat memberi tambahan sesuai dengan kebutuhan. Pola ini dilakukan secara berulang-ulang hingga target pembelajaran harian yang telah ditentukan oleh ustadzah tercapai. Target pembelajaran dalam satu pertemuan yakni minimal 3 ayat pendek dan maksimal 1 kotak (berisi beberapa ayat).

Terdapat tahapan-tahapan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode An-Nashr. Adapun tahapan pembelajaran terdiri dari 5 tahap. Setiap tahapan terdiri dari beberapa pembelajaran yang kemudian akan disingkat menjadi P. Adapun kode P ini tertera pada setiap kotak evaluasi di bawah ayat-ayat Al-Qur'an. Batas tiap-tiap pembelajaran berbeda tergantung pada banyaknya ayat dalam satu surat. Apabila murid mampu menempuh kelima tahap pembelajaran ini dengan baik, maka selanjutnya murid akan dinyatakan lulus dari pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode An-Nashr dan berlanjut pada pembelajaran juz 29 yang tidak lagi menggunakan buku panduan, melainkan

langsung mempraktekkan pada Al-Qur'an. Dalam tahapan pembelajaran menggunakan metode An-Nahr ini juga terdapat hafalan bacaan sholat beserta terjemahannya sebagai permulaan kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran pertama, hafalan dimulai dari surat Al-fatihah sebagai pembelajaran 1 dan berakhir di Doa Qunut sebagai pembelajaran 14. Selanjutnya, pembelajaran kedua diawali dengan surat Al-Insyirah sebagai pembelajaran ke-15 dan berakhir pada surat An-Naas sebagai pembelajaran ke-46. Ketiga, hafalan dimulai dari surat Al-A'la sebagai pembelajaran ke-47 sampai surat Ad-Dhuha yang merupakan pembelajaran ke-69. Keempat, dimulai dari surat Al-Infithaar sebagai pembelajaran ke-70 hingga surat At-Thoriq sebagai pembelajaran ke-93. Tahapan terakhir yakni mulai dari surat An-Naba' sebagai pembelajaran ke-94 sampai surat At-Takwir sebagai pembelajaran ke-118.

Dengan tahapan belajar yang sudah dibagi menjadi 5 bagian, terdapat juga target pembelajaran yang harus dipenuhi oleh setiap murid. Target pembelajaran setiap murid dapat berbeda-beda sesuai dengan usia dan kemampuan murid dalam membaca Al-Qur'an. Target pembelajaran dapat dicapai dalam satu pertemuan Tatap Muka (TM) atau lebih. Adapun target pembelajaran ini telah ditentukan oleh pencetus metode dan juga tertera pada buku panduan pembelajaran Metode An-Nashr. Berikut ini adalah target pembelajaran murid sesuai dengan usia dan juga tingkat kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.

Tabel 2. Target pembelajaran terjemah setiap pertemuan tatap muka (TM)

No	Baca Al-Qur'an	Usia	Pembelajaran
1	Baik	13 tahun/lebih	1 TM
2	Kurang	13 tahun/lebih	2 TM
3	Baik	9–12 tahun	1 TM
4	Kurang	9–12 tahun	2 TM
5	Baik	7–8 tahun	2 TM
6	Baik	7–8 tahun	3–4 TM
7	Baik/kurang	Kurang dari 7 tahun	2–4 kata

Menurut pengelola Madrasah Diniyah Roudlotul Mukhlisin, ustadz Ahmad Nurkholis, pembelajaran Al-Qur'an juz 30 dengan menggunakan metode An-Nashr memiliki estimasi waktu yang berbeda-beda pada setiap murid. Apabila murid mengikuti pembelajaran dengan tekun dan sungguh-sungguh, hafalan ayat dan terjemahan juz 30 akan dapat diselesaikan dalam kurun waktu 2 tahun. Namun, Madrasah Diniyah tidak terlalu menekankan sistem pembelajaran yang wajib lulus dalam kurun waktu dua tahun. Pihak

Madrasah Diniyyah berharap murid dapat menerima pembelajaran sesuai dengan kapasitas masing-masing dan tidak merasa terlalu tertekan selama proses pembelajaran.

Ketika murid telah menghafalkan seluruh ayat dan terjemahan Al-Qur'an juz 30, terdapat kurang lebih 2500 kosakata dalam satu juz yang akan dihafal oleh murid. Banyak dilakukan pengulangan dalam kosakata-kosakata yang digunakan dalam Al-Qur'an. Ketika murid telah mengkhataamkan hafalan juz 30 beserta maknanya dengan menggunakan metode An-Nashr, kemudian pembelajaran akan berlanjut pada juz 29 namun tidak lagi menggunakan buku panduan, melainkan langsung melihat pada Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan murid kurang lebih akan mampu memahami makna dari kosakata yang sama apabila membaca juz selain juz 30. Dengan pemahaman yang timbul dari hafalan tersebut, maka secara perlahan murid akan mulai mengangan-angankan makna ketika sedang membaca Al-Qur'an. Dengan hal tersebut, maka tujuan diterapkannya metode An-Nashr akan tercapai, yakni "Moco Qur'an angen-angen sak maknane". Adapun arti dari tujuan tersebut adalah murid Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin yang awalnya sama sekali tidak memahami makna Al-Qur'an ketika membaca, kemudian mampu memahami makna Al-Qur'an dengan baik setelah tamat belajar menggunakan metode An-Nashr. Dengan memahami makna bacaan Al-Qur'an, kita akan lebih bisa membaca Al-Qur'an dengan sepenuh hati dan mengamalkan perintah-perintah yang tertulis dalam Al-Qur'an.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode An-Nashr, terdapat sistem penilaian yang jelas dan terjadwal. Setiap murid memiliki buku panduan dalam mempelajari metode An-Nashr pada Al-Qur'an, di dalam buku panduan tersebut, terdapat kolom penilaian di bawah setiap kotak yang berisi beberapa ayat Al-Qur'an. Guru memberikan penilaian pada murid dalam setiap sesi atau setiap pertemuan tatap muka. Guru melakukan penilaian berdasarkan beberapa aspek. Adapun aspek-aspek yang dinilai adalah kelancaran bacaan Al-Qur'an, hafalan per kata dan juga hafalan per ayat. Di dalam setiap kolom penilaian tersebut juga terdapat kolom tanda tangan wali murid yang berarti bahwa wali murid wajib mengetahui nilai dan juga memantau progress murid dalam proses pembelajaran.

Untuk memaksimalkan monitoring progres pada wali murid, ustadz/ustadzah pengajar memiliki jadwal untuk mengunjungi kediaman wali murid satu-persatu. Adapun dalam sesi kunjungan tersebut, pengajar akan melaporkan secara langsung kepada orangtua terkait progress pembelajaran Al-Qur'an murid menggunakan metode An-Nashr. Dalam sesi

kunjungan tersebut, murid akan mengulang hafalan ayat beserta terjemahannya sesuai dengan batas capaian belajarnya, kemudian akan disimak secara langsung oleh wali murid. Dengan demikian, wali murid akan benar-benar memahami sejauh mana anaknya telah belajar dan juga turut memantau perkembangan belajar anak secara langsung. Dengan adanya kegiatan monitoring ini, wali murid dapat langsung merasakan perbedaan kemampuan anaknya mulai dari sebelum, saat pembelajaran, dan juga setelah berakhirnya pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode An-Nashr. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada wali murid, sesi kunjungan ini dilaksanakan secara rutin oleh pengajar dalam jangka waktu dua bulan sekali. Wali murid menunjukkan respon positif atas kedatangan pengajar guna menunjukkan progress pembelajaran murid secara berkala.

Dengan adanya sistem monitoring ini, wali murid akan mengetahui dengan baik dan juga jelas tentang perkembangan anaknya dalam mempelajari Al-Qur'an menggunakan metode An-Nashr. Menurut wali murid, sistem pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode An-Nashr efektif untuk meningkatkan pemahaman murid tentang makna Al-Qur'an. Meskipun waktu yang ditempuh untuk menyelesaikan pembelajaran berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing anak, namun pada akhirnya ketika murid telah menyelesaikan serangkaian pembelajaran, murid akan hafal dan memahami makna dari setiap ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam juz 30 dan juga juz 29. Setelah murid hafal dan juga memahami kosakata dari kedua juz tersebut, murid akan mampu memahami makna dari kosakata yang sama dengan juz 30 dan 29 dalam juz-juz lain. Metode penghafalan ayat dan terjemahan Al-Qur'an menggunakan metode An-Nashr juga efektif karena diterapkan pada murid Madrasah Diniyyah yang masih dalam rentang usia pelajar SD hingga SMP. Anak dalam rentang usia tersebut cenderung akan mengingat pelajaran dalam jangka waktu yang lama karena masih memiliki ingatan yang kuat ketika menerima hafalan dan pembelajaran.

## **Kesimpulan dan saran**

### **Kesimpulan**

Pengabdian pada Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan metode An-Nashr sebagai media pemahaman Al-Qur'an pada siswa Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin. Metode An-Nashr adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang diciptakan dengan tujuan supaya pelajar mampu membaca Al-Qur'an sekaligus memahami makna Al-Qur'an dengan cara menghafalkan

terjemahan ayat yang dibaca. Berdasarkan pengabdian yang telah dilaksanakan dengan waktu satu bulan, penggunaan metode An-Nashr memberikan dampak yang positif terhadap proses belajar Al-Qur'an serta menghafal terjemahannya. Siswa Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, para siswa Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin awalnya tidak memahami makna terjemahan Al-Qur'an ketika sedang membaca Al-Qur'an. Dengan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode An-Nashr, para siswa Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin mulai belajar dan berproses untuk menghafalkan terjemahan dari ayat yang dibaca. Dengan dampingan oleh ustadzah Madrasah Diniyyah para siswa Madrasah Diniyyah menunjukkan perkembangan yang baik. Para siswa dapat menghafalkan terjemahan dari ayat-ayat yang telah dibaca sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditentukan. Perkembangan siswa Madrasah Diniyyah juga terpantau oleh ustadzah serta wali murid. Setiap dua bulan sekali, ustadzah akan datang ke rumah siswa untuk melakukan monitoring bersama wali murid agar wali murid mengetahui progres pembelajaran Al-Qur'an putra putrinya.

Dari perkembangan siswa Madrasah Diniyyah dalam menghafalkan terjemah Al-Qur'an menggunakan metode An-Nashr, dapat diambil kesimpulan bahwa metode An-Nashr merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkembangan siswa Madrasah Diniyyah yang tidak lepas dari pantauan para ustadzah dan wali murid. Para siswa Madrasah Diniyyah menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, mereka mulai belajar untuk memahami Al-Qur'an dengan cara menghafalkan terjemah dari ayat yang telah dibaca. Para siswa Madrasah Diniyyah juga mendapatkan kosakata baru dengan menghafalkan terjemahan ayat Al-Qur'an. Setelah belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode An-Nashr, siswa Madrasah Diniyyah bisa dapat memahami makna Al-Qur'an dengan baik dengan cara menghafalkan terjemah dari ayat yang mereka baca.

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan dan hasil pengabdian.

### **Saran**

Pengabdian yang menggunakan metode An-Nashr sebagai media pemahaman Al-Qur'an ini masih dapat diperinci lagi. Mengingat tidak ada hasil berupa persentase seberapa efektif metode An-Nashr dalam media pembelajaran Al-Qur'an pada pengabdian ini, pengabdian selanjutnya dapat menambahkan persentase untuk efektivitas metode An-Nashr. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dari pengabdian ini lebih jelas, karena terdapat tolak ukur seberapa efektif penggunaan metode An-Nashr sebagai media pemahaman Al-Qur'an. Dengan pertimbangan tersebut, penulis menyarankan pengabdian selanjutnya agar bisa memperjelas efektivitas metode An-Nashr sebagai media pemahaman Al-Qur'an menggunakan perhitungan persentase yang lebih matematis.

Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin dapat menambahkan sumber daya manusia yang ada. Sumber daya manusia dapat berupa pengajar yang mendampingi para siswa Madrasah Diniyyah. Hal ini bertujuan agar target pembelajaran menggunakan metode An-Nashr dapat dimaksimalkan. Salah satunya adalah durasi pembelajaran menggunakan metode An-Nashr. Dengan tenaga pengajar yang lebih banyak, target pembelajaran selama dua tahun akan dapat dicapai dengan lebih mudah. Dengan bertambahnya tenaga pengajar, siswa yang akan belajar Al-Qur'an menggunakan metode An-Nashr di Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin juga akan ikut bertambah.

### **Acknowledgements**

Dengan penuh rasa syukur kami mengucapkan terima kasih kepada Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin atas kontribusinya yang signifikan terhadap upaya pengabdian ini. Dukungan dan kolaborasi yang telah diberikan, baik melalui ide, sumber daya, maupun pengalaman, telah memperkaya proses kami dan memperkuat hasil yang kami capai. Tanpa bantuan pihak Madrasah Diniyyah Roudlotul Mukhlisin, pengabdian ini tidak akan mungkin terjadi. Kami berharap dapat terus menjalin kerja sama yang produktif di masa depan.

### **References**

- Aliyah, N., & Nikmah, F. (2022). Implementasi Metode An-Nashr Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Terjemah Ayat Al-Quran Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
- Al-Qaththan, S. M. (2019). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an.Indonesia: Salsabila Al-kautsar*.
- Arif, S., & Sari, S. N. (2020). Pengaruh penggunaan metode ummi dan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca Al-Quran siswa. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 67-80.
- Badi'ah, I. N., Hanif, M., & Anggraheni, I. (2022). Pembelajaran Alqur'an Metode An Nashr untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di RA An Nashr Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. *Jurnal Dewantara*, 4(3), 1-8.
- Dewi, N. W. E. P. (2017). Meningkatkan Kualitas Guru untuk Pendidikan yang lebih baik. *Pendidikan Universitas Ganesha*, (March, 11, 294.
- Fauzi, A., & Rofiq, A. (2024). Penerapan Metode An-Nashr dalam Pembelajaran Terjemah Al-Quran Siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr Wajak Kabupaten Malang. *Al-Madrasah:*

*Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 217–230.

- Mahbubi, M., & Istiqomah, N. (2024). Pemanfaatan Media Electronic sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *CENDEKIA*, 16(02), 367–382. <https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/cendekia/article/view/800>
- Qolbiyyah, S., & Fathurrobbani, A. (2023). Penerapan Metode At-Tartil Madarasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tanjung Anom Bulurejo Diwrek Jombang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 75–79.
- Sunandar, A. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Remaja dengan Metode Qiroati. *Khidmat*, 1(1), 1–8.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Taufik, M. (2022). *Belajar Cepat & Mudah Terjemah Al-Qur'an Metode An-Nashr*. Yayasan Pesantrean dan Pendidikan An-Nashr.
- Wibowo, T. A., Nasruddin, M. A., & Ma'rifah, M. (2023). Implementasi Metode An Nashr Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Menterjemah Al-Qur'an Di TPQ Darul Ulum Dampit. Dalam *International Seminar On Islamic Education & Peace* (Vol. 3, hlm. 220–226).